

# Lukisan 'Khas Lucia' Generasi Pendobrak

**BERUNTUNGLAH** dunia seni lukis kita memiliki seorang Lucia Hartini (42). Berkat prestasi karya-karyanya, eksistensi sebagai perempuan pelukis kini telah diakui masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri.



KRIST

'Lensa Mata-mata' karya Lucia Hartini

Lukisan karya Lucia digolongkan dalam lukisan beraliran surealis — yang dalam sejarah seni lukis, aliran ini termasuk seni pendobran.

Dalam deretan nama perempuan pelukis, karya Lucia Hartini banyak dinilai pengamat seni dengan karya lukis 'khas Lucia'. Agaknya proses kehidupan terutama pengalaman spiritualnya ternyata justru membuat karya-karyanya penuh fantasi, imajinasi, serta memiliki subjektivitas yang tinggi.

"Pengalaman hidup sayalah yang memberi nuansa dalam setiap karya saya," katanya. Tempaan hidup itu membuat Lucia berkarya dengan tataran konkret sebagai perempuan. Dia mampu melahirkan karya menakjubkan melalui pemilihan objek, gaya, warna, ide, tema, pemilihan karakter yang unik, pemilihan permasalahan, ekspresi dan teknik lukisannya.

Meski demikian Lucia mengatakan, tak begitu peduli dengan apa kata penikmatnya. "Saya melukis ya melukis sesuai dengan apa kehendak hati," kata perempuan pelukis yang dinikahi pelukis Moch Operasi Rachman, Juni 2001 lalu. Dia tak peduli apakah akan dinilai bagus, jelek, pendobrak, feminis, dan lainnya. Menurut Moch Operasi yang selalu mendampingi Lucia selama wawancara, karya istrinya itu terbagi dalam tiga kategori: pendokumentasian hidup, religius/spiritual, dan feminis.

**DARI** sekian ratus karyanya, ada tujuh karya dengan *basic* konsep perempuan yang sangat kuat: 'Ratapan', 'Cinta Kasih', 'Permohonan Hijau', 'Komunikasi Ibu dan Anak', 'Lensa Mata-mata', 'Cermin Kedamaian' dan 'Srikandi'. Tujuh lukisan tersebut pernah menjadi objek penelitian untuk thesis pada Magister Program Studi Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia oleh Sarah Rum H Pinta, yang kini dosen Fakultas Sastra UNS

Surakarta. "Melalui lukisan Lucia melempar pandangan bagaimana perempuan diharapkan menghadapi tantangan zaman dan perempuan tak boleh lagi meragukan langkahnya," tulis Sarah Rum, periset, dalam 'Jurnal Perempuan' edisi XII.

Dia memunculkan pandangan-pandangan baru yang memberi harapan bagi langkah menuju ke masa depan tersebut, misal, memerangi permasalahannya sendiri seperti kebodohan, kemiskinan dan diskriminasi budaya maskulin.

"Citra perempuan Indonesia haruslah mencerminkan gambaran perempuan warga dunia yang progresif, mampu mewujudkan dunia baru baik dalam pembangunan, kesetaraan, disertai cakrawala luas dan mendalam," kata Lucia di rumahnya Jl Gumuk Indah 4B Yogyakarta.

Lucia mengakui dalam kurun waktu sepuluh tahun ini citra perempuan dalam lukisannya mengalami banyak perubahan konkret. "Dari citra tradisional menuju citra perempuan yang terbebas dari adat yang membelenggu," katanya. Semua itu dia dapatkan melalui proses yang merupakan mata rantai kehidupan pribadi maupun jalinannya sebagai seniman lukis.

Lukisan 'Srikandi' penampilan perempuan Jawa yang seharusnya lemah-lembut tergambar perkasa dan kokoh. Tangan berotot dan mengepal bertolak pinggang, kaki mengangkang, pandangan menantang dan berdiri lebih tinggi daripada tembok tradisi yang retak-retak.

Penampilan ini menghapus citra perempuan Jawa yang patuh terhadap tradisi, alat dan aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat (patriarkhi). Sikap-sikap yang ditampilkan dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan Jawa. Dari lukisan yang terwujud, Lucia ingin perempuan bangkit dan keluar dari keterkungkungan. Dalam

'Ratapan': perempuan tidur telungkup dalam ruang sempit, dikungkung tembok tebal dan retak.

**SEBAGAI** perempuan pelukis yang konsisten dan setia pada profesinya, Lucia Hartini bertekad akan terus menggelar karya dan menuangkan gagasan-gagasan baru. Dengan bertambahnya usia yang berarti makin membuat kematangan psikologis, 'seorang Lucia' ini bisa diharapkan akan lebih mengekspresikan segala sesuatu menjadi ide baru yang bakal makin memberi warna bagi generasinya.

Dalam 'Payung 2000' — lukisan yang tak akan pernah dijual itu — Lucia menuangkan semua permenungannya. Selama proses melukis (1996) yang dikerjakan dengan seluruh getaran jiwa, Lucia banyak menuangkan bisikan-bisikan gaib yang mengatakan, pada tahun 2000 harus (sudah) memiliki 'payung' sebagai pengayom yang kuat. Sosok perempuan yang dimunculkan, berpaling sehingga tanpa wajah. "Baru pada tahun 2000 saya tahu bahwa sosok perempuan yang ada dalam lukisan itu, saya sendiri..." katanya. Melalui proses spiritual yang memadai, seperti meditasi, Lucia mengaku sejak tahun 2000 dia merasa sudah memiliki 'payung pengayom' yang membuat hidupnya tenang. Juga makin matang berkarya.

Apakah berkat pernikahannya dengan Moch Operasi? "Ya, sangat boleh jadi..." katanya. Yang pasti semangat baru dan hidup baru itu tengah menyemangati Lucia melukis surealis ukuran 3 x 9 meter. Juga, tengah menyelesaikan lukisan tentang perempuan yang berjalan hati-hati di atas tembok-tembok yang bagi Lucia kini *tak lagi retak*. "Perempuan itu harus hati-hati dan waspada menjaga keseimbangan, sebab bila jauh ke kiri akan tercebur laut. Bila oleng ke kanan dia akan melayang di awan," paparnya.